

STRUKTUR KALIMAT TUNGGAL BAHASA JEPANG: ANALISIS FUNGSI SINTAKSIS

Muhammad Ali Imran¹, Muhammad Nurahmad²

¹² Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

¹maliimran@unismuh.ac.id, ²muhammadnurahmad@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kalimat tunggal bahasa Jepang berdasarkan fungsi yang terdapat dalam buku percakapan sehari-hari bahasa Jepang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman terhadap struktur kalimat bahasa Jepang yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, khususnya dalam mengidentifikasi hubungan antarkonstituen dalam kalimat tunggal bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa kalimat tunggal yang terdapat dalam buku percakapan sehari-hari bahasa Jepang. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis berdasarkan fungsi sintaksis yang meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konstituen pembentuk setiap kalimat, menentukan fungsi serta mengidentifikasi pola struktur yang terbentuk. Hasil penelitian menunjukkan variasi struktur kalimat tunggal bahasa Jepang yang digunakan dalam konteks percakapan sehari-hari. Variasi tersebut terlihat dari perbedaan kombinasi fungsi sintaksis yang membentuk setiap kalimat. Berdasarkan hasil analisis, struktur kalimat tunggal tidak hanya ditentukan oleh urutan konstituen, tetapi juga oleh hubungan fungsional. Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai karakteristik struktur kalimat tunggal bahasa Jepang dalam percakapan sehari-hari dan dapat menjadi referensi dalam kajian sintaksis serta pembelajaran bahasa Jepang, khususnya dalam memahami hubungan antara fungsi, dan struktur kalimat tunggal bahasa Jepang.

Kata kunci: *kalimat tunggal, sintaksis bahasa Jepang, fungsi sintaksis, struktur kalimat, percakapan sehari-hari*

ABSTRACT

This study aims to describe the structure of Japanese simple sentences based on their functions as found in a Japanese everyday conversation textbook. This study is motivated by the importance of understanding the structure of Japanese sentences used in everyday communication, particularly in identifying the relationships between constituents in Japanese simple sentences. This study employs a qualitative descriptive approach, with data sources consisting of simple sentences found in a Japanese everyday conversation textbook. Data were collected through observation and note-taking, then analyzed based on syntactic functions, including subject, predicate, object, complement, and adverbial. The analysis involved identifying the constituents that make up each sentence, determining their functions, and identifying the structural patterns that emerge. The results of the study reveal variations in the structure of single sentences in Japanese used in everyday conversational contexts. These variations are evident in the different combinations of syntactic functions that form each sentence. Based on the analysis results, the structure of a simple sentence is not only determined by the order of constituents but also by functional relationships. This study provides an empirical overview of the characteristics of simple sentence structures in Japanese in everyday conversation and can serve as a reference in syntactic studies and Japanese language learning, particularly in understanding the relationship between functions and the structure of Japanese simple sentences.

Keywords: *simple sentences, Japanese syntax, syntactic functions, sentence structure, everyday conversation*

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai instrumen komunikasi yang memungkinkan manusia menyampaikan berbagai gagasan, informasi, dan pengalaman. Dalam penggunaannya, setiap unsur bahasa memiliki keteraturan tertentu dan saling berhubungan sehingga membentuk konstruksi yang dapat dipahami dalam proses komunikasi. Keteraturan tersebut menjadi salah satu objek kajian sintaksis, yaitu cabang linguistik yang mempelajari struktur dan hubungan antarsatuan dalam suatu konstruksi bahasa. Sintaksis secara khusus mengkaji bagaimana kata dan kelompok kata dikombinasikan sehingga membentuk konstruksi yang lebih besar serta bagaimana hubungan struktural antarkonstituen tersebut terbentuk dalam kalimat (Carnie, 2021; Radford, 2009). Oleh sebab itu, analisis sintaksis dapat digunakan untuk mengidentifikasi struktur suatu kalimat sekaligus menjelaskan kedudukan dan hubungan setiap konstituen yang membentuknya. Bahasa Jepang memiliki karakteristik sintaksis yang menarik untuk dikaji karena hubungan gramatikal dalam kalimat tidak semata-mata ditentukan oleh urutan kata, tetapi juga ditandai oleh penggunaan partikel dan hubungan antara konstituen dengan predikat.

Dalam bahasa Jepang, partikel は (wa), が (ga), を (o), に (ni), で (de), dan へ (e) merupakan unsur gramatikal yang berperan dalam menunjukkan hubungan antara suatu konstituen dengan predikat maupun unsur lain dalam kalimat. Meskipun demikian, fungsi setiap partikel tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan bentuknya, karena penggunaannya bergantung pada konstruksi dan konteks kalimat. Partikel が, misalnya, umumnya digunakan untuk menandai subjek, sedangkan は lazim digunakan sebagai penanda topik. Namun, keduanya tidak selalu berkorespondensi secara langsung dengan satu fungsi sintaksis tertentu (Hasegawa, 2015; Currah & Prideaux, 2016). Oleh karena itu, analisis struktur kalimat bahasa Jepang perlu mempertimbangkan fungsi sintaksis serta hubungan antarkonstituen dalam konstruksi kalimat secara keseluruhan.

Dalam kajian sintaksis, kalimat tunggal dapat digunakan untuk mengamati hubungan antara predikat dan konstituen yang membentuk satu kesatuan predikasi. Predikat dalam bahasa Jepang dapat direalisasikan oleh verba, adjektiva-i, adjektiva-na yang disertai kopula, maupun nomina yang diikuti kopula. Sementara itu, konstituen yang berhubungan dengan predikat dapat direalisasikan dalam bentuk frasa nominal dan menempati fungsi gramatikal tertentu (Hasegawa, 2015). Meskipun hanya memiliki satu predikasi utama, kalimat tunggal dapat memperlihatkan variasi struktur melalui kehadiran subjek, objek, pelengkap, maupun keterangan. Oleh sebab itu, analisis kalimat tunggal dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara fungsi sintaksis dan kategori gramatikal dalam pembentukan struktur kalimat bahasa Jepang.

Sintaksis merupakan bidang linguistik yang membahas cara satuan-satuan bahasa disusun dan dihubungkan sehingga membentuk konstruksi yang lebih kompleks. Kajian ini tidak hanya berfokus pada susunan linear kata, tetapi juga mencermati hubungan struktural yang terbentuk di antara konstituen dalam suatu kalimat. Oleh karena itu, struktur kalimat dapat dianalisis melalui identifikasi konstituen, dan fungsi sintaksis, (Carnie, 2013; Radford, 2009).

Dalam bahasa Jepang, analisis sintaksis memiliki karakteristik khusus karena hubungan antarkonstituen juga ditandai melalui penggunaan partikel dan relasinya dengan predikat. Partikel yang mengikuti konstituen dapat memberikan informasi mengenai hubungan gramatikal konstituen tersebut dalam suatu konstruksi. Dengan demikian, analisis sintaksis bahasa Jepang perlu mempertimbangkan keterkaitan antara fungsi konstituen, predikat, dan penanda gramatikal yang digunakan dalam kalimat (Hasegawa, 2015).

Kalimat merupakan konstruksi sintaksis yang terbentuk melalui hubungan predikatif antara predikat dan unsur-unsur yang berkaitan dengannya. Dalam penelitian ini, kalimat

tunggal didefinisikan sebagai konstruksi yang memiliki satu predikasi utama, yaitu hubungan sintaksis antara predikat dan konstituen yang menyertainya (Hasegawa, 2015). Walaupun hanya mengandung satu predikasi, kalimat tunggal dapat memiliki bentuk struktur yang beragam karena konstituen di dalamnya dapat menjalankan fungsi sintaksis yang berbeda, antara lain sebagai subjek, objek, pelengkap, atau keterangan (Carnie, 2013; Radford, 2009). Oleh karena itu, analisis kalimat tunggal dalam penelitian ini diarahkan pada identifikasi hubungan antara predikat dan konstituen, termasuk fungsi sintaksis yang merealisasikan setiap konstituen. Dalam bahasa Jepang, predikat dapat direalisasikan oleh verba, adjektiva-i, adjektiva-na yang disertai kopula, maupun nomina yang diikuti kopula (Hasegawa, 2015). Keberadaan predikat menjadi unsur penting dalam menentukan hubungan sintaksis konstituen lain. Oleh karena itu, identifikasi kalimat tunggal dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan keberadaan satu predikat utama serta hubungan antara predikat dan konstituen yang menyertainya.

Contoh:

学生が本を読む。

Gakusei ga hon o yomu.

‘Mahasiswa membaca buku.’

Kalimat tersebut memiliki satu predikat utama yang direalisasikan oleh verba 読む (*Yomu*, ‘membaca’). Konstituen 学生が/*Gakusei ga* berkedudukan sebagai subjek, sedangkan 本を/*hon o* berkedudukan sebagai objek.

Fungsi sintaksis menunjukkan kedudukan suatu konstituen dalam struktur kalimat. Fungsi berbeda dari kategori karena fungsi menunjukkan posisi atau hubungan suatu unsur dalam konstruksi, sedangkan kategori menunjukkan jenis gramatikal unsur yang mengisi fungsi tersebut (Carnie, 2013). Dalam penelitian ini, fungsi sintaksis yang dianalisis meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Subjek merupakan konstituen yang menempati salah satu posisi utama dalam struktur predikatif. Dalam bahasa Jepang, subjek sering ditandai dengan partikel が (*ga*), tetapi penandaan tersebut perlu dianalisis berdasarkan konstruksi kalimat secara keseluruhan. Selain itu, konstituen yang ditandai は (*wa*) umumnya berkaitan dengan topik, sehingga topik dan subjek tidak selalu dapat diperlakukan sebagai kategori yang identik (Hasegawa, 2015).

Contoh:

学生が本を読む。

Gakusei ga hon o yomu.

Konstituen 学生が (*gakusei ga*) berfungsi sebagai subjek .

Predikat merupakan unsur yang menjadi pusat predikasi dalam kalimat. Dalam bahasa Jepang, predikat dapat berupa verba, (Hasegawa, 2015). Predikat memiliki peran penting karena menjadi pusat hubungan sintaksis dengan konstituen lain.

Contoh:

学生が本を読む。

Konstituen 読む (*yomu*) berfungsi sebagai predikat.

Objek merupakan konstituen yang memiliki hubungan sintaksis dengan predikat transitif. Dalam bahasa Jepang, objek langsung umumnya ditandai dengan partikel を (*o*). Namun, identifikasi objek tetap perlu mempertimbangkan hubungan antara konstituen tersebut dan predikat.

Contoh:

学生が本を読む。

Konstituen 本を (*hon o*) berfungsi sebagai objek.

Pelengkap merupakan konstituen yang melengkapi makna atau struktur predikat. Kehadiran pelengkap bergantung pada jenis predikat dan konstruksi yang digunakan. Dalam analisis penelitian ini, pelengkap dibedakan dari objek berdasarkan hubungan sintaksisnya dengan predikat.

Contoh:

彼は医者になりました。

Kare wa isha ni narimashita.

‘Dia menjadi dokter.’

Konstituen 医者に berfungsi sebagai pelengkap.

Keterangan merupakan unsur yang memberikan informasi tambahan mengenai suatu peristiwa atau keadaan, misalnya mengenai tempat, waktu, cara, tujuan, atau sebab. Dalam bahasa Jepang, keterangan dapat direalisasikan melalui berbagai bentuk, termasuk frasa nominal yang disertai partikel tertentu.

Contoh:

学校で日本語を勉強する。

Gakkō de Nihongo o benkyō suru.

‘Belajar bahasa Jepang di sekolah.’

Konstituen 学校で (*gakkō de*) memberikan informasi mengenai tempat berlangsungnya kegiatan dan dapat dianalisis sebagai keterangan tempat.

Partikel merupakan unsur penting dalam struktur bahasa Jepang karena dapat memberikan informasi mengenai hubungan suatu konstituen dengan predikat atau unsur lainnya. Beberapa partikel yang sering muncul dalam konstruksi kalimat antara lain は (*wa*), が (*ga*), を (*o*), に (*ni*), で (*de*), dan へ (*e*). Meskipun demikian, fungsi partikel tidak selalu dapat ditentukan secara sederhana berdasarkan bentuknya karena interpretasinya bergantung pada konstruksi dan konteks kalimat (Hasegawa, 2015; Currah & Prideaux, 2016).

Partikel が, misalnya, sering berkaitan dengan penandaan subjek, sedangkan を umumnya menandai objek langsung. Partikel に dan で dapat menunjukkan hubungan yang berbeda sesuai dengan konstruksi yang digunakan. Sementara itu, は memiliki fungsi yang berkaitan dengan topik dan tidak selalu identik dengan subjek (Hasegawa, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini tidak menjadikan partikel sebagai satu-satunya dasar penentuan fungsi sintaksis, tetapi menggunakannya sebagai salah satu indikator yang dianalisis bersama hubungan antarkonstituen dan predikat.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji struktur kalimat tunggal bahasa Jepang berdasarkan aspek fungsi dan kategori sintaksis. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis dan kontekstual terhadap karakteristik data yang diteliti (Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian deskriptif, data dikaji melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi sesuai dengan fokus penelitian (Sandelowski, 2000). Berdasarkan pendekatan tersebut, setiap data kalimat dianalisis dengan mengidentifikasi konstituen penyusunnya, menentukan fungsi sintaksis serta memetakan pola struktur yang terbentuk.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa buku percakapan sehari-hari bahasa Jepang yang menyajikan dialog dalam berbagai konteks komunikasi. Pemilihan sumber tersebut didasarkan

pada pertimbangan bahwa data percakapan dapat memperlihatkan penggunaan bahasa dalam konteks interaksi yang lebih kontekstual, sehingga memungkinkan pengamatan terhadap bentuk dan struktur kalimat yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari (Hasegawa, 2015; McCarthy, 1998).

Data yang dianalisis berupa kalimat tunggal bahasa Jepang yang terdapat dalam sumber data. Kalimat tunggal dalam penelitian ini dibatasi pada konstruksi yang memiliki satu predikasi utama, yaitu satu hubungan predikatif antara predikat dan konstituen yang berkaitan dengannya (Hasegawa, 2015). Data yang memiliki lebih dari satu klausa atau lebih dari satu predikasi utama tidak termasuk dalam korpus analisis karena berada di luar batasan kalimat tunggal yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kalimat tunggal bahasa Jepang yang terdapat dalam sumber data. Setiap kalimat dikaji berdasarkan aspek utama, yaitu konstituen, serta fungsi sintaksis. Konstituen dipahami sebagai unsur pembentuk konstruksi sintaksis, sedangkan fungsi digunakan untuk mengidentifikasi kedudukan serta jenis gramatikal setiap unsur dalam struktur kalimat (Carnie, 2013; Radford, 2009). Dalam analisis bahasa Jepang, identifikasi tersebut juga mempertimbangkan hubungan antara konstituen, predikat, dan penanda gramatikal yang digunakan dalam konstruksi kalimat (Hasegawa, 2015). Berdasarkan ketiga aspek tersebut, setiap data dianalisis untuk menentukan unsur pembentuk, fungsi, dan pola struktur kalimat yang dihasilkan. Fungsi sintaksis yang dianalisis meliputi:

1. Subjek (S);
2. Predikat (P);
3. Objek (O);
4. Pelengkap (Pel); dan
5. Keterangan (Ket).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat. Metode simak digunakan untuk mengidentifikasi satuan kebahasaan yang relevan dengan tujuan penelitian, sedangkan teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan data yang telah ditentukan sebagai objek analisis (Sudaryanto, 2015). Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca dan menyimak seluruh dialog dalam sumber data, mengidentifikasi konstruksi yang memenuhi kriteria kalimat tunggal, mencatat data yang terpilih, kemudian memberikan kode pada setiap data untuk memudahkan proses klasifikasi dan analisis.

Data yang dipilih dibatasi pada kalimat bahasa Jepang yang memiliki satu predikasi utama serta memungkinkan identifikasi konstituen, serta fungsi sintaksisnya. Pembatasan tersebut didasarkan pada karakteristik kalimat tunggal sebagai konstruksi yang memiliki satu hubungan predikatif utama antara predikat dan konstituen yang berkaitan dengannya (Hasegawa, 2015). Oleh karena itu, konstruksi yang mengandung lebih dari satu klausa atau lebih dari satu predikasi utama, termasuk kalimat majemuk dan kalimat kompleks, tidak dimasukkan ke dalam data penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Tahap pertama adalah mengidentifikasi konstituen dengan menguraikan setiap kalimat ke dalam unsur-unsur pembentuknya. Identifikasi dilakukan

dengan memperhatikan hubungan struktural antarkonstituen serta posisi predikat sebagai unsur utama dalam pembentukan predikat (Carnie, 2013; Radford, 2009).

Tahap kedua adalah menentukan fungsi sintaksis setiap konstituen. Penentuan fungsi didasarkan pada hubungan suatu konstituen dengan predikat dan unsur lainnya dalam konstruksi kalimat. Fungsi yang dianalisis meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Perbedaan fungsi tersebut diperlukan untuk menjelaskan kedudukan setiap konstituen dalam struktur sintaksis.

Tahap ketiga adalah menganalisis penanda gramatikal yang terdapat dalam kalimat. Partikel bahasa Jepang, seperti は (wa), が (ga), を (o), に (ni), で (de), dan へ (e), dicatat sebagai unsur pendukung dalam mengidentifikasi hubungan gramatikal antarkonstituen

Tahap keempat adalah memetakan pola struktur kalimat berdasarkan hasil identifikasi fungsi. Pola yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan susunan fungsi, seperti S-P, S-O-P, S-Ket-P, S-Pel-P, dan pola lainnya. Pemetaan tersebut digunakan untuk mengetahui variasi struktur serta hubungan antara fungsi dalam pembentukan kalimat tunggal bahasa Jepang.

HASIL

Penelitian ini menganalisis struktur kalimat tunggal bahasa Jepang yang terdapat dalam buku percakapan sehari-hari berdasarkan fungsi dan variasi struktur dalam pembentukan kalimat tunggal Bahasa Jepang. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konstituen pembentuk kalimat, menentukan fungsi sintaksis setiap konstituen, serta memetakan pola struktur yang terbentuk. Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan bahwa kalimat tunggal dalam sumber data menunjukkan variasi struktur yang ditandai oleh perbedaan kombinasi fungsi sintaksis. Fungsi yang ditemukan meliputi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket).

Struktur fungsi kalimat tunggal bahasa Jepang S-O-P

Pola S-O-P menunjukkan konstruksi yang terdiri atas subjek, objek, dan predikat. Salah satu contoh dapat dilihat pada kalimat:

学生が本を読みます。

Gakusei ga hon o yomimasu.

'Mahasiswa membaca buku.'

Analisis:

学生が → S

本を → O

読みます → P

Dengan demikian pola struktur fungsi dalam bahasa Jepang yaitu S-O-P. Pola tersebut memperlihatkan karakteristik dasar susunan kalimat tunggal bahasa Jepang yang menempatkan objek sebelum predikat.

Variasi Pola Fungsi Sintaksis

Hasil analisis menunjukkan bahwa kalimat tunggal bahasa Jepang memiliki beberapa pola berdasarkan kombinasi fungsi sintaksis. Pola tersebut tidak hanya berupa konstruksi yang terdiri atas subjek dan predikat, tetapi juga mencakup konstruksi yang melibatkan objek, pelengkap, maupun keterangan.

Pola S–P

私は学生です。

Watashi wa gakusei desu.

“Saya adalah mahasiswa.”

Struktur: S–P

Kalimat ini memiliki satu predikat utama yaitu . 私は / *Watashi wa* berfungsi sebagai subjek, sedangkan 学生です *gakusei desu* menjadi predikat .

Pola S–O–P

私は日本語を勉強します。

Watashi wa Nihongo o benkyō shimasu.

“Saya belajar bahasa Jepang.”

Struktur: S–O–P

Ini merupakan salah satu pola penting karena menunjukkan hubungan subjek–objek–predikat dalam konstruksi bahasa Jepang. Kalimat ini memiliki satu predikat utama yaitu . 私は / *Watashi wa* berfungsi sebagai subjek, sedangkan 日本語を / *Nihongo o* menjadi objek dan 勉強します / *benkyō shimasu* sebagai predikat .

Pola S–Ket–P

私は学校で勉強します。

Watashi wa gakkō de benkyō shimasu.

“Saya belajar di sekolah.”

Struktur: S–Ket–P

Kalimat ini terdiri 私は / *Watashi wa*, berfungsi sebagai subjek, 学校で / *gakkō de* sebagai Keterangan, sedangkan 勉強します / *benkyō shimasu* menjadi predikat .

Pola S–Pel–P

彼は医者になりました。

Kare wa isha ni narimashita.

“Dia menjadi dokter.”

Struktur: S–Pel–P

Kalimat ini terdiri 彼は / *Kare wa*, berfungsi sebagai subjek, 医者に / *isha ni* sebagai pelengkap, sedangkan になりました / *narimashita* menjadi predikat .

Pola S–Ket–O–P

私は毎日本を読みます。

Watashi wa mainichi hon o yomimasu.

“Saya membaca buku setiap hari.”

Struktur: S–Ket–O–P

Kalimat ini terdiri 私は / *Watashi wa*, berfungsi sebagai subjek, 毎日 / *mainichi* sebagai keterangan, 本を / *hon o* sebagai objek, dan 読みます / *yomimasu* menjadi predikat.

Pola S–O–Pel–P

彼は私を先生と呼びます。

Kare wa watashi o sensei to yobimasu.

“Dia memanggil saya guru.”

Struktur: S–O–Pel–P

Kalimat ini terdiri 彼は / *Kare wa*, berfungsi sebagai subjek, 私を / *watashi o* sebagai objek, 先生と / *sensei to* sebagai Pelengkap, dan 呼びます / *yobimasu* menjadi predikat.

Pola S–Ket–Pel–P

彼は東京で医者になりました。

Kare wa Tōkyō de isha ni narimashita.

“Dia menjadi dokter di Tokyo.”

Struktur: S–Ket–Pel–P

Kalimat ini terdiri 彼は / *Kare wa*, berfungsi sebagai subjek, 東京で / *Tōkyō de* sebagai keterangan tempat, 医者に / *isha ni* sebagai pelengkap, dan なりました / *narimashita* menjadi predikat.

Pola Ket–S–O–P

毎日私は日本語を勉強します。

Mainichi watashi wa Nihongo o benkyō shimasu.

“Setiap hari saya belajar bahasa Jepang.”

Struktur: Ket–S–O–P

Kalimat ini terdiri 毎日 / *Mainichi*, berfungsi sebagai Keterangan waktu, 私は / *watashi wa* sebagai subjek, 日本語を / *Nihongo o* sebagai objek, dan 勉強します / *benkyō shimasu* menjadi predikat.

Pola Ket–S–P

今日は私は忙しいです。

Kyō wa watashi wa isogashii desu.

“Hari ini saya sibuk.”

Kalimat ini terdiri 今日は / *Kyō wa*, berfungsi sebagai Keterangan, waktu, 私は / *watashi wa* sebagai subjek, dan 忙しいです / *isogashii desu* sebagai predikat,

Pola S–Ket–O–Ket–P

私は学校で日本語を毎日勉強します。

Watashi wa gakkō de Nihongo o mainichi benkyō shimasu.

“Saya belajar bahasa Jepang setiap hari di sekolah.”

Struktur: S–Ket–O–Ket–P

Kalimat ini terdiri 私は / *Watashi wa* , berfungsi sebagai Subjek, 学校で / *gakkō de* sebagai keterangan tempat , 日本語を / *Nihongo o* sebagai objek, 毎日 / *mainichi* sebagai Keterangan waktu, dan 勉強します / *benkyō shimasu* sebagai predikat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kalimat tunggal bahasa Jepang dalam percakapan sehari-hari memiliki variasi pola fungsi sintaksis yang cukup beragam. Variasi tersebut meliputi pola S–P, S–O–P, S–Ket–P, S–Pel–P, S–Ket–O–P, S–O–Pel–P, S–Ket–Pel–P, Ket–S–O–P, Ket–S–P, dan S–Ket–O–Ket–P. Temuan ini memperlihatkan bahwa struktur kalimat tunggal bahasa Jepang tidak hanya dibentuk oleh keberadaan subjek dan predikat, tetapi juga dapat melibatkan objek, pelengkap, dan keterangan dalam berbagai kombinasi. Meskipun terjadi variasi pada posisi dan jumlah konstituen, predikat cenderung menempati posisi akhir kalimat. Karakteristik tersebut memperlihatkan kecenderungan bahasa Jepang sebagai bahasa yang menempatkan unsur-unsur yang berhubungan dengan predikat sebelum predikat itu sendiri. Dengan demikian, hubungan sintaksis dalam kalimat bahasa Jepang tidak cukup dijelaskan berdasarkan susunan linear konstituen, tetapi perlu dipahami melalui hubungan fungsional antara predikat dan unsur-unsur yang menyertainya (Hasegawa, 2015).

Pola S–P merupakan struktur yang relatif sederhana karena hanya melibatkan subjek dan predikat, sebagaimana terdapat pada kalimat *Watashi wa gakusei desu* ‘Saya adalah mahasiswa’. Pola ini menunjukkan bahwa sebuah kalimat tunggal bahasa Jepang dapat membentuk predikasi lengkap tanpa kehadiran objek, pelengkap, ataupun keterangan apabila predikat telah mampu memberikan informasi mengenai subjek. Dalam konstruksi tersebut, *gakusei desu* berfungsi sebagai predikat yang memberikan informasi mengenai *watashi wa*. Temuan ini mendukung pandangan bahwa predikat merupakan pusat konstruksi sintaksis karena menentukan hubungan antara unsur-unsur yang membentuk kalimat (Carnie, 2013; Hasegawa, 2015). Oleh karena itu, kelengkapan struktur kalimat tidak semata-mata ditentukan oleh banyaknya konstituen, melainkan oleh terbentuknya hubungan predikatif yang memungkinkan kalimat menyampaikan informasi secara utuh.

Pola S–O–P yang ditemukan pada data, seperti *Watashi wa Nihongo o benkyō shimasu* ‘Saya belajar bahasa Jepang’, memperlihatkan hubungan yang lebih kompleks antara subjek, objek, dan predikat. Konstituen *Nihongo o* berkedudukan sebagai objek yang berhubungan langsung dengan predikat *benkyō shimasu*. Keberadaan partikel *o* pada konstituen tersebut menjadi salah satu penanda hubungan gramatikal objek dengan predikat. Pola yang sama juga terlihat pada *Gakusei ga hon o yomimasu* ‘Mahasiswa membaca buku’, yang menempatkan objek sebelum predikat. Temuan ini menunjukkan bahwa partikel memiliki peranan penting dalam membantu mengidentifikasi hubungan sintaksis antarkonstituen dalam bahasa Jepang. Namun, fungsi sintaksis tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan partikel, sebab identifikasi tetap harus mempertimbangkan hubungan konstituen dengan predikat dan konstruksi kalimat secara keseluruhan (Hasegawa, 2015). Dengan demikian, pola S–O–P memperlihatkan adanya keterkaitan antara urutan konstituen, penanda gramatikal, dan fungsi sintaksis dalam membentuk struktur kalimat tunggal bahasa Jepang.

Keberadaan fungsi keterangan menghasilkan variasi struktur yang lebih fleksibel, sebagaimana terlihat pada pola S–Ket–P, S–Ket–O–P, Ket–S–O–P, Ket–S–P, serta S–Ket–O–Ket–P. Pada kalimat *Watashi wa gakkō de benkyō shimasu* ‘Saya belajar di sekolah’, misalnya, konstituen *gakkō de* memberikan informasi mengenai tempat berlangsungnya aktivitas. Sementara itu, pada *Watashi wa mainichi hon o yomimasu* ‘Saya membaca buku setiap hari’, unsur *mainichi* berfungsi sebagai keterangan waktu. Bahkan, keterangan dapat ditempatkan

pada awal kalimat seperti dalam *Mainichi watashi wa Nihongo o benkyō shimasu*. Perbedaan posisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi keterangan memiliki mobilitas yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan predikat yang cenderung berada pada posisi akhir. Dengan kata lain, variasi posisi keterangan tidak mengubah hubungan predikatif utama dalam kalimat, tetapi memperluas informasi mengenai waktu, tempat, atau situasi terjadinya suatu peristiwa.

Temuan pola S–Pel–P, S–O–Pel–P, dan S–Ket–Pel–P menunjukkan pula pentingnya fungsi pelengkap dalam struktur kalimat tunggal bahasa Jepang. Pada kalimat *Kare wa isha ni narimashita* ‘Dia menjadi dokter’, konstituen *isha ni* berfungsi sebagai pelengkap yang melengkapi makna predikat *narimashita*. Hubungan antara pelengkap dan predikat tersebut berbeda dari hubungan objek dengan predikat transitif. Hal yang sama terlihat dalam pola S–O–Pel–P pada *Kare wa watashi o sensei to yobimasu* ‘Dia memanggil saya guru’, yang secara bersamaan melibatkan objek *watashi o* dan pelengkap *sensei to*. Temuan ini memperlihatkan bahwa penentuan fungsi sintaksis harus mempertimbangkan karakteristik predikat dan hubungan semantis-sintaksis konstituen terhadap predikat. Perbedaan antara objek dan pelengkap menjadi penting karena keduanya dapat muncul bersama dalam satu konstruksi, tetapi memiliki kedudukan dan hubungan gramatikal yang berbeda.

Variasi pola yang ditemukan juga menunjukkan bahwa partikel bahasa Jepang memiliki kontribusi penting dalam memperjelas hubungan antarkonstituen. Partikel *ga* dapat berkaitan dengan penandaan subjek, *o* berkaitan dengan objek, sedangkan *ni* dan *de* dapat menandai hubungan yang berbeda bergantung pada konstruksi yang digunakan. Sementara itu, penggunaan *wa* memerlukan perhatian khusus karena secara gramatikal lebih berkaitan dengan fungsi topik dan tidak selalu identik dengan subjek (Hasegawa, 2015). Dalam data penelitian ini, konstituen berpartikel *wa* dianalisis berdasarkan hubungannya dengan predikat dan keseluruhan konstruksi kalimat. Hal tersebut menegaskan bahwa analisis struktur kalimat bahasa Jepang tidak dapat hanya mengandalkan satu penanda formal, tetapi harus memperhatikan interaksi antara partikel, fungsi sintaksis, dan predikat. Dengan demikian, fungsi sintaksis merupakan hasil dari hubungan struktural antarkonstituen, bukan sekadar konsekuensi langsung dari bentuk partikel yang melekat pada suatu unsur.

Secara keseluruhan, variasi pola yang ditemukan memperlihatkan bahwa kalimat tunggal bahasa Jepang memiliki struktur yang teratur sekaligus variatif. Keteraturan terutama terlihat pada kecenderungan predikat menempati bagian akhir konstruksi, sedangkan variasi muncul melalui penambahan dan perpindahan fungsi objek, pelengkap, serta keterangan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa analisis sintaksis tidak hanya berkaitan dengan urutan kata, tetapi juga dengan hubungan struktural dan fungsional antarkonstituen (Carnie, 2013; Radford, 2009). Dalam konteks bahasa Jepang, hubungan tersebut semakin jelas melalui kehadiran partikel yang membantu menunjukkan keterkaitan antara konstituen dan predikat (Hasegawa, 2015). Oleh sebab itu, pemahaman terhadap struktur kalimat tunggal bahasa Jepang perlu mengintegrasikan analisis pola fungsi, posisi konstituen, karakteristik predikat, dan penggunaan partikel.

Dari perspektif pembelajaran bahasa Jepang, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran struktur kalimat sebaiknya tidak hanya menekankan penghafalan pola S–O–P sebagai pola dasar. Pembelajar juga perlu diperkenalkan pada variasi konstruksi yang melibatkan pelengkap dan keterangan, termasuk kemungkinan perubahan posisi keterangan dalam kalimat. Pemahaman mengenai fungsi setiap konstituen dapat membantu pembelajar membedakan hubungan antara subjek, objek, pelengkap, dan keterangan serta memahami peranan partikel dalam menandai hubungan tersebut. Dengan demikian, analisis berbasis fungsi sintaksis dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi kajian linguistik bahasa Jepang, tetapi juga bagi pembelajaran bahasa Jepang karena memungkinkan pembelajar memahami

struktur kalimat berdasarkan hubungan antarkonstituen, bukan semata-mata berdasarkan urutan kata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, struktur kalimat tunggal bahasa Jepang dalam buku percakapan sehari-hari menunjukkan adanya variasi fungsi sintaksis yang meliputi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Variasi tersebut terlihat pada kombinasi fungsi yang membentuk struktur kalimat, seperti S-P, S-O-P, S-Ket-P, S-Pel-P, dan pola lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur kalimat tunggal bahasa Jepang tidak hanya dapat dipahami berdasarkan urutan konstituen, tetapi juga berdasarkan hubungan fungsional antarkonstituen dalam membentuk predikat. Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai pola fungsi sintaksis dalam kalimat tunggal bahasa Jepang serta dapat menjadi referensi dalam kajian sintaksis dan pembelajaran bahasa Jepang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sumber data dengan menggunakan lebih dari satu buku percakapan atau data percakapan autentik agar variasi struktur kalimat yang ditemukan lebih representatif. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengembangkan analisis dengan menggabungkan fungsi, kategori, partikel, dan pola sintaksis serta menggunakan data kuantitatif berupa frekuensi dan persentase kemunculan setiap pola. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan pemetaan struktur kalimat tunggal bahasa Jepang yang lebih komprehensif dan terukur.

Daftar Pustaka

- Carnie, A. (2013). *Syntax: A generative introduction* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hasegawa, Y. (2015). *Japanese: A linguistic introduction*. Cambridge University Press.
- McCarthy, M. (1998). *Spoken language and applied linguistics*. Cambridge University Press.
- Radford, A. (2009). *Analysing English sentences: A minimalist approach*. Cambridge University Press.
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 23(4), 334–340.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.